

**STUDI PENGGUNAAN KEBAYA TRADISIONAL MINANGKABAU DI  
KOTA PADANG SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memnuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (SI) Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**YARA SAHIRA  
NIM. 17075234**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADAANG  
2022**

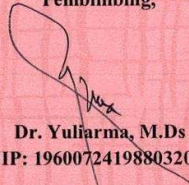
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**Judul** : **Studi Penggunaan Kebaya Tradisional Minangkabau Di Kota Padang Sumatera Barat**  
**Nama** : Yara Sahira  
**NIM** : 17075234/2017  
**Program Studi** : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
**Departemen** : Ilmu Kesejahteraan Keluarga  
**Fakultas** : Pariwisata dan Perhotelan

Padang, Agustus 2022

Disetujui oleh:  
**Pembimbing,**



**Dr. Yuliarma, M.Ds**  
**NIP: 196007241988032002**

**Ketua Departemen**



**Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si**  
**NIP: 197611172003122002**



**PENGESAHAN PENGUJI**

Nama: Yara Sahira  
Nim:17075234

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi didepan tim penguji  
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan  
Universitas Negeri Padang

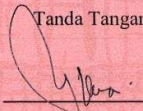
**Studi Penggunaan Kebaya Tradisional Minangkabau Di Kota Padang  
Sumatera Barat**

Padang, Agustus 2022

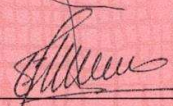
Tim Penguji

Tanda Tangan

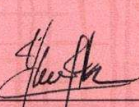
1. Ketua : Dr. Yuliarna, M.Ds

1. 

2. Anggota : Dra. Ernawati, M.Pd, Ph.D

2. 

3. Anggota : Dr. Yusmerita, M.Pd

3. 



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN  
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA  
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131  
Telp. (0751)7051186  
e-mail : ikkfppunp@gmail.com

### SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yara Sahira  
NIM/TM : 17075234/2017  
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas : Pariwisata dan Perhotelan

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul:

Studi Penggunaan Kebaya Tradisional Minangkabau Di Kota Padang Sumatera Barat

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila sesuatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,  
Kepala Departemen IKK FPP UNP

**Sri Zulfia Novrita, S. Pd. M.Si**  
NIP.19761117 200312 2002

Saya yang menyatakan,



Yara Sahira  
NIM. 17075234

## ABSTRAK

**Yara Sahira.2022.“Studi Penggunaan Kebaya Tradisional Minangkabau Di Kota Padang Sumatera Barat”.Skripsi.Pariwisata Dan Perhotelan Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kebaya tradisional Minangkabau di Kota Padang Sumatera Barat. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data utama diperoleh melalui observasi serta wawancara dan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi serta kajian teori. Analisis data menggunakan teknik pengumpulan analisis interaktif yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Desain yaitu: (a) dari bentuk siluet I dengan detail model kebaya dalam dan songket balapak, berubah menjadi siluet A dengan bentuk gaun panjang dan songket pandai sikek (b) dari warna yang merah berubah menjadi warna-warni seperti warna putih, emas dan merah muda (c) dari bahan satin dan songet balapak berubah menjadi bahan tille borkat dan songket pandai sikek (d) dari motif hias kebaya bunga peony, bunga seruni, burung hong, kaluak paku bersulaman benang emas dan kepala peniti berubah menjadi motif hias yang sudah ada dari bahan dengan teknik hias payet serta motif hias kain yang digunakan motif sayik galamai dan bungo manggih berubah menjadi songket pandai sikek dengan motif sayik galamai, bungo manggih, balah katupek, bada mudiak dan pucuk rabuang. (2) Ciri khas tata busana yaitu: (a) dari busana pokok kebaya dalam dengan detail model memakai kikir dan sibar, menggunakan gir pada leher, belahan tengah muka, sisi badan dan lengan longgar, panjang hingga lutut yang dipasangkan dengan kain songket balapak, berubah menjadi gaun panjang, lengan dan sisi badan suai badan, kerah shanghai yang dipasangkan dengan kain songket pandai sikek (b) dari pelengkap salendang bajaik dan selop kolom, berubah menjadi selendang tille atau selendang songket, selop tertutup (c) dari aksesoris sutiang randah, kalung cakiak, kalung pinyaram dan galang gadang, berubah menjadi mahkota atau sunting randah dan laca kening.

**Kata Kunci: Penggunaan Kebaya, Kebaya Tradisional Minangkabau**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK) Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan Universitas Negeri Padang.

Selama menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan. Dengan pengalaman yang didapat tersebut, penulis telah melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Oleh sebab itu, disini penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Dr. Yuliarma, M. Ds, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dalam penyusunan Skripsi ini hingga selesai.
2. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd, Ph.D selaku penguji satu sekaligus Dekan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Yusmerita, M. Pd, selaku penguji dua
4. Ibu Sri Zulfia Novita, S.Pd, M. Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga.
5. Keluarga Fakultas Pariwisata Perhotelan Universitas Negeri Padang.
6. Kepada Ibu Hanifah selaku Bundo Kandung Kerapatan Adat Nagari (KAN) Koto Tangah.
7. Kepada Ibu Indriyani, S.Pd selaku Ketua Bundo Kandung Kelurahan Parupuak Tabing.

8. Kepada Bapak Syahril selaku Datuak Sikumbang.
9. Kepada Ibu Rianny selaku Staff Observasi Dan Pengembangan Di Museum Adityawarman.
10. Kepada Ibu Elda selaku pegawai Usaha Ibu Pelaminan di Kota Padang.
11. Kepada Ibu Heni Julita selaku pemilik usaha Nana Salon Dan Pelaminan di Kota Padang.
12. Kepada Ibu Marianis selaku pemilik usaha Marianis Salon Dan Pelaminan di Kota Padang.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Ilmu Kesejahteraan Keluarga, terimakasih atas dukungan baik secara moral dari kalian semua.
14. Teman baikku Raudhatul Azzahra yang telah sangat banyak membantu meringankan pengerjaan skripsi ini.

Teristimewa terimakasih penulis ucapkan kepada Mamak tercinta Arryani yang telah sangat sabar menghadapi *mood swing* anaknya saat masa kuliah hingga pengerjaan skripsi ini. Tiada kata di dunia ini yang dapat mendeskripsikan rasa cinta Yara ke mamak. Kepada Ayah tercinta yaitu Herman Maritje, semoga dengan didapatnya gelar Sarjana dari anak bungsu perempuan satu-satunya ini membuaat ayah bangga. Abang-abang Yara yang sangat Yara sayangi Idham Haris, Feriadi Sahputra, Ardanil Aron dan yang sempat jadi ada bungsu selama 14 tahun tapi gagal yaitu Ricky Marlo, terimakasih atas perhatian, bantuan dan semangat untuk Yara agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Doa penulis semoga Allah membalas jasa dan budi baik bapak dan ibu, rekan-rekan dan semua pihak yang telah ikut membantu penulisan skripsi ini hingga selesai, dengan harapan mengandung nilai manfaat yang besar bagi pembaca dan bagi penulis sendiri.

Dalam penulisan skripsi, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap adanya saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selain untuk perbaikan bagi penulis itu sendiri, saran tersebut dapat menjadi masukan dan pedoman dalam pembuatan penelitian.

Padang, Agustus 2022

Yara Sahira  
17075234



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	10
B. Kajian Relevan .....	30
C. Kerangka Konseptual .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Jenis Data.....	33
D. Informan.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Instrumen Penelitian .....	36
G. Teknik Analisis Data .....	38

H. Keabsahan Data .....	39
I. Prosedur Penelitian .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Umum .....	43
B. Temuan Khusus .....	50
C. Pembahasan .....	93
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pertanyaan Penelitian.....	40
Tabel 2. Batas Wilayah Kota Padang.....	49
Table 3. Tabulasi.....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Busana Pengantin Tradisional Minang .....	4
Gambar 2. Busana Pengantin Minang Masa Sekarang .....	5
Gambar 3. Kerah Setali Kebaya.....	12
Gambar 4. Kebaya Menggunakan Beff.....	12
Gambar 5. Kebaya Tanpa Beff.....	12
Gambar 6. Lengan Kebaya.....	13
Gambar 7. Bawah Kebaya.....	13
Gambar 8. Kebaya Panjang.....	14
Gambar 9. Kebaya Pendek.....	14
Gambar 10. Kebaya Kartini .....	15
Gambar 11. Kebaya Kutu Baru.....	16
Gambar 12. Kebaya Panjang.....	16
Gambar 13. Kerangka Konseptual .....	34
Gambar 14. Peta Wilayah Kota Padang.....	48
Gambar 15. Siluet Kebaya Tradisional Minangkabau Menikah.....	55
Gambar 16. Perubahan Siluet Busana 1 Pada Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini .....	56
Gambar 17. Perubahan Siluet Busana 2 Pada Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	57
Gambar 18. Perubahan Siluet Busana 3 Pada Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	58
Gambar19. Kebaya Tradisional Minangkabau Warna Merah Saat Upacara Adat Menikah Masa Dulu.....	60
Gambar 20. Songket Tradisional Minang Warna Merah Dan Emas Saat Upacara Adat Menikah Masa Dulu .....	60
Gambar 21. Perubahan Busana 1 Warna Putih Saat Upacara Menikah Masa Kini .....	61

Gambar 22. Perubahan Busana 2 Warna Emas Saat Upacara Menikah Masa Kini .....	62
Gambar 23. Perubahan Kain Busana 2 Warna Putih Saat Upacara Menikah Masa Kini .....	62
Gambar 24. Perubahan Busana 3 Warna Merah Muda Saat Upacara Menikah Masa Kini .....	63
Gambar 25. Perubahan Kain Busana 3 Warna Merah Dan Emas Saat Upacara Menikah Masa Kini .....	63
Gambar 26. Perubahan Kebaya Tradisional Minangkabau Memakai Bahan Satin Saat Upacara Adat Menikah Masa Dulu .....	65
Gambar 27. Perubahan Kain Songket Balapak Pandai Sikek Saat Upacara Adat Menikah Masa Dulu.....	65
Gambar 28. Perubahan Bahan Tille Borkat Busana 1 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	66
Gambar 29. Perubahan Bahan Tille Borkat Busana 2 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	67
Gambar 30. Perubahan Kain Songket Pandai Sikek Busana 2 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	67
Gambar 31. Perubahan Bahan Tille Borkat Busana 3 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	68
Gambar 32. Perubahan Kain Songket Pandai Sikek Busana 3 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini .....	68
Gambar 33. Perubahan Sketsa Motif Pada Kebaya Tradisional Minangkabau Di Kota Padang Saat Upacara Adat Menikah .....	70
Gambar 34. Perubahan Sketsa Motif Pada Songket Balapak Pandai Sikek Tradisional Minangkabau Di Kota Padang Saat Upacara Adat Menikah .....	70
Gambar 35. Perubahan Sketsa Motif Pada Busana 1 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	71
Gambar 36. Perubahan Sketsa Motif Pada Busana 2 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	72



Gambar 37. Perubahan Sketsa Motif Pada Songket Pandai Sikek Busana 2 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	72
Gambar 38. Perubahan Sketsa Motif Pada Busana 3 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	73
Gambar 39. Perubahan Sketsa Motif Pada Songket Pandai Sikek Model 3 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	73
Gambar 40. Perubahan Teknik Hias Sulaman Benang Emas Kebaya Tradisional Minangkabau Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang .....	75
Gambar 41. Perubahan Teknik Hias Sulaman Kepala Peniti Kebaya Tradisional Minangkabau Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang .....	75
Gambar 42. Perubahan Teknik Hias Payet Pada Busana 1 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	76
Gambar 43. Perubahan Teknik Hias Payet Pada Busana 2 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	77
Gambar 44. Perubahan Teknik Hias Payet Pada Busana 3 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	78
Gambar 45. Perubahan Kebaya Sebagai Baju Atas Tradisional Minangkabau Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang .....	80
Gambar 46. Perubahan Baju Atas Pada Busana 1 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	81
Gambar 47. Perubahan Baju Atas Pada Busana 2 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	82
Gambar 48. Perubahan Baju Atas Pada Busana 3 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	82
Gambar 49. Perubahan Songket Balapak Penuh Sebagai Kain Tradisional Minangkabau Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang .....	84
Gambar 50. Perubahan Songket Pandai Sikek Sebagai Kain Busana 2 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	85

Gambar 51. Perubahan Songket Pandai Sikek Sebagai Kain Busana 3 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	85
Gambar 52. Perubahan Salendang Bajaik Sebagai Pelengkap Saat Upacara Menikah Di Kota Padang Masa Dulu.....	87
Gambar 53. Perubahan Selop Kolom Sebagai Pelengkap Saat Upacara Menikah Di Kota Padang Masa Dulu.....	87
Gambar 54. Perubahan Selayar Sebagai Pelengkap Busana 1 Saat Upacara Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	88
Gambar 55. Perubahan Selop Sebagai Pelengkap Busana 1 Saat Upacara Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	88
Gambar 56. Perubahan Selendang Sebagai Pelengkap Busana 2 Saat Upacara Menikah Di Kota Padang Masa Kini .....	89
Gambar 57. Perubahan Selop Sebagai Pelengkap Busana 2 Saat Upacara Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	90
Gambar 58. Perubahan Selayar Sebagai Pelengkap Busana 3 Saat Upacara Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	90
Gambar 59. Perubahan Selop Sebagai Pelengkap Busana 3 Saat Upacara Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	91
Gambar 60. Perubahan Suntieng Randah Sebagai Aksesoris Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Dulu .....	93
Gambar 61. Perubahan Kaluang Cakiak Sebagai Aksesoris Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Dulu .....	93
Gambar 62. Perubahan Kaluang Pinyaram Sebagai Aksesoris Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Dulu .....	94
Gambar 63. Perubahan Galang Gadang Sebagai Aksesoris Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Dulu .....	94
Gambar 64. Perubahan Laca Kening Sebagai Aksesoris Busana 1 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	95
Gambar 65. Perubahan <i>Suntieng Randah</i> Sebagai Aksesoris Busana 2 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	96

Gambar 66. Perubahan Kening Sebagai Aksesoris Busana 2 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini .....	96
Gambar 67. Perubahan Mahkota Sebagai Aksesoris Busana 3 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini .....	96
Gambar 68. Perubahan Laca Kening Sebagai Aksesoris Busana 3 Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini.....	97

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar ke 4 di dunia, ada lebih dari 1.340 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia menurut sensus BPS tahun 2010. Jumlah pulau di Indonesia yang tertera pada Undang-Undang no 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia adalah 17.508 pulau. Indonesia juga merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam adat budaya serta pakaian tradisional di setiap daerahnya. Selain itu, penggunaan pakaian adat suatu daerah juga mengikuti perkembangan zaman, salah satu pakaian adat daerah yang masih dipakai sampai sekarang adalah kebaya. Kebaya merupakan salah satu pakaian khas Indonesia, dan kebaya digunakan hampir diseluruh wilayah Indonesia.

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan Padang sebagai ibu kotanya. Provinsi Sumatera Barat terletak sepanjang Pesisir Barat Sumatera bagian tengah, dataran tinggi Bukit Barisan di sebelah timur, dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2020 Sumatera Barat memiliki jumlah penduduk 5.534.472 jiwa yang dominan dihuni oleh masyarakat yang beretnis minang, karena itu wajar saja jika Sumatera Barat dikenal lewat suku Minang. Terbukanya provinsi Sumatera Barat terhadap dunia luar menyebabkan kebudayaan yang semakin berkembang oleh bercampurnya para pendatang.

Asmaniar (2018:132) Menyatakan bahwa Minang atau Minangkabau adalah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Minangkabau juga terkenal akan kekayaan tradisi dan kebudayaan, khususnya dalam hal tradisi perkawinannya. Dilihat dari busana adat perkawinan di Minangkabau, bentuk busana yang glamour serta pemilihan warna yang kuat membuat busana yang digunakan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Minang ini populer di kalangan masyarakat Indonesia. Contohnya seperti kebaya Minang, dengan pemilihan warna yang kuat seperti warna merah dan di hias sulaman pada seluruh busananya.

Kebaya adalah blus berlengan panjang yang dipakai sebelah luar kain atau sarung menutupi anggota badan (A Riyanto 2003:52). Kebaya mempunyai belahan pada bagian muka baik langsung maupun menggunakan peniti atau kancing dengan ciri lengan panjang yang pada bagian pergelangan tangan melebar atau menyempit (Mega W 2017:165). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kebaya adalah blus berlengan panjang yang memiliki belahan pada bagian muka baik langsung maupun menggunakan peniti atau kancing yang dipakai sebelah luar kain atau sarung menutupi anggota badan.

Pada acara menikah, pengantin perempuan daerah Pesisir Padang memakai baju panjang (kebaya dalam) tradisional bersulam benang emas yang dipasangkan dengan kain songket *balapak* (Yuliarma 2021:65). Selanjutnya menurut Sativa Sutan Aswar (1999:86) Di Minangkabau, seorang gadis sebelum menikah biasanya memakai baju kurung, karena baju tersebut serba



tertutup. Baju kurung yang dikenakan adalah baju bersuji *antakesuma*. Namun apabila saat menikah, digunakan kebaya panjang yang juga bersuji *antakesuma*. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pada upacara menikah pengantin perempuan tradisional Minangkabau memakai kebaya dalam (kebaya panjang) bersuji *antakesuma* (kain yang disulam dengan bermacam-macam benang berwarna, emas dan perak) dan kain songket *balapak*.

Kebaya pengantin perempuan tradisional Minangkabau saat menikah di Kota Padang memiliki ciri khas pada desainnya. Menurut Raudha Thaib (2017:17) Kebaya dalam merupakan baju yang terdiri dari bentuk dasar baju kurung basiba yang memiliki bukaan pada bagian tengah muka dengan tambahan kain pada bagian kanan dan kirinya sehingga menjadi lapang. Dilihat dari model bajunya, kebaya dalam berbentuk siluet “I” dan pola baju terdiri dari: pola badan, lengan dan kikir dengan menerapkan prinsip ukuran longgar, lurus dan panjang/dalam (Yuliarna 2021:67). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri khas desain kebaya tradisional pengantin perempuan Minangkabau pada upacara menikah di Kota Padang adalah kebaya dalam dengan tambahan kain pada bagian kanan dan kirinya atau disebut sibar, menggunakan siluet “I” dan memiliki bukaan pada bagian depan, serta menerapkan prinsip ukuran longgar, lurus dan panjang/dalam.

Pada prinsipnya tata busana pengantin perempuan tradisional Minangkabau untuk acara menikah yaitu terdiri dari baju panjang bersulam benang emas (kebaya dalam *bajaik*) dari teknik sulaman benang emas yang

dipadu-padankan dengan sulaman kepala peniti, bahan satin, kain songket *balapak*, selendang *bajaik* motif *balapak*, alas kaki tertutup dan penutup kepala sunting *randah* (Yuliarma 2021:64). Pakaian pengantin perempuan dari Padang memakai sunting, baju dalam dari satin berwarna merah *bajaik* dengan benang emas, kain sarung dari *balapak* penuh, alas kaki dengan bahan beludru warna merah dan *bajaik* dengan benang emas (Raudha Thaib 2014:69). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan busana pengantin perempuan tradisional Minangkabau saat upacara menikah adalah kebaya dalam menggunakan bahan satin warna merah, bersulam benang emas dan kepala peniti, kain songket *balapak Pandai Sikek* dengan pelengkap *salendang bajaik* dan selop kolom serta aksesorisnya *suntieng randah*, kalung dan gelang.



**Gambar 1. Kebaya Tradisional Pengantin Perempuan Minangkabau Masa Dulu Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang  
Sumber: Usaha Ibu Pelaminan**

Pada gambar 1 memperlihatkan model busana kebaya pengantin perempuan tradisional Minangkabau yang digunakan pada tahun 1990an hingga tahun 2000an. Dahulunya busana pengantin perempuan di Kota Padang seperti pada gambar diatas. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan selera masyarakat di Kota Padang, tidak lagi ditemukan penggunaan busana tersebut saat menikah. Pada masa kini, saat pernikahannya pakaian pengantin perempuan tidak lagi memakai pakaian yang lazim dipakai oleh pengantin masa dulu.



**Gambar 2. Busana Pengantin Perempuan Minang Masa Kini Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Sumatera Barat**  
**Sumber: Bebri Wahyudi Fashion Design**

Menurut (Moh. Alim Zaman, 2002) Kebaya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, awal mula munculnya kebaya dari zaman dahulu hingga sekarang adalah dimulai pada tahun 1300 – 1600 Masehi, diawali dengan busana perempuan berupa baju semacam tunik mulai digunakan oleh

perempuan Cina pada masa pemerintahan Dinasti Ming. Ditambahkan dengan pendapat Mien R.Uno (2014:17) Secara historis, terdapat beberapa cerita kebaya di tanah Indonesia. Sebuah sumber menyatakan bahwa kebaya berasal dari Tiongkok yang menyebar ke Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi hingga Malaka. Lambat laun akulturasi pun terjadi dan kebaya tersebut diterima budaya dan juga norma setempat, untuk kemudian berkembang sesuai adat yang ada. Dilihat dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kebaya berasal dari Tiongkok yang menyebar ke Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi hingga Malaka. Kebaya juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu hingga banyak mempengaruhi bentuk dari kebaya tersebut.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bundo Kandung Kerapatan Adat Nagari (KAN) di Kota Padang pada tanggal 14 Januari 2022, mengatakan:

*“Di Minang prosesi pesta perkawinan dimulai dari maminang, akad nikah, babako, baralek, baserak marapulai dan ditutuik jo acara barabana. Disinan awak jumpai pangantin mamakai kebaya dalam sabagai busananya. Saat ini sulik awak jumpai pangantin perempuan nan masih mamakai kebaya dalam sabagai busana pernikahnyo. Busana tersebut tagantikan dengan kebaya modifikasi tabuek dari bahan tille borkat babantuak baju gaun panjang dan mamakai warna-warna nan mudo cendrung indak mancolok”.*

“Di Minang prosesi pesta perkawinan dimulai dari meminang, akad nikah, acara yang diselenggarakan oleh kerabat pihak ayah, perhelatan/pesta pernikahan, menaburkan beras kuning ke pengantin laki-laki dan ditutup dengan acara rebana. Disana kita jumpai pengantin memakai kebaya dalam sebagai busananya. Saat ini sulit kita temui pengantin perempuan yang masih memakai kebaya dalam sebagai busana pernikahannya. Busana tersebut tergantikan dengan kebaya modifikasi terbuat dari bahan tille borkat berbentuk baju gaun panjang dan memakai warna-warna yang muda cenderung tidak mencolok”.

Selanjutnya wawancara penulis dengan Ketua Bundo Kandung Kelurahan Parupuk Tabing pada tanggal 13 Januari 2022, mengatakan:

*“Minangkabau dahulunya sangat bapadoman dengan syariat islam, pado tahun 1990an-2000an pengantin perempuan di Kota Padang maso dulu mamakai kebaya dalam sabagai busanan pernikhannyo nan bersifat manutuik aurat dan dipasangkan dengan kain tanah liek atau songket balapak serta panutuik kapalonyo suntiang randah, namun setelah datangnyo pangaruh mode dari lua, maso kini pengantin perempuan di Kota Padang telah mangganti busana pernikhannyo manjadi gaun panjang dengan berbagai variasi warna”.*

“Minangkabau dahulunya sangat berpedoman dengan syariat islam, pada tahun 1990an-2000an pengantin perempuan di Kota Padang masa dulu memakai kebaya dalam sebagai busana pernikahannya yang bersifat menutup aurat dan dipasangkan dengan kain tanah liek atau songket balapak serta penutup kepalanya suntiang rendah, namun setelah datangnya pengaruh mode dari luar, masa kini pengantin perempuan di Kota Padang telah mengganti busana pernikahannya menjadi gaun panjang dengan berbagai variasi warna”.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik meneliti penggunaan kebaya tradisional Minangkabau dalam upacara adat di Kota Padang, yang akan penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul **“Studi Penggunaan Kebaya Tradisional Minangkabau Di Kota Padang Sumatera Barat.”**



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian ini difokuskan pada

1. Perubahan desain kebaya Minangkabau saat upacara adat menikah di Kota Padang.
2. Perubahan ciri khas tata busana kebaya Minangkabau saat upacara adat menikah di Kota Padang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian , yaitu:

1. Bagaimana perubahan desain kebaya Minangkabau yang digunakan dalam upacara adat menikah di Kota Padang?
2. Bagaimana perubahan ciri khas tata busana kebaya Minangkabau yang digunakan dalam upacara adat menikah di Kota Padang?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perubahan desain kebaya Minangkabau yang digunakan dalam upacara adat menikah di Kota Padang.
2. Untuk mendeskripsikan perubahan ciri khas tata busana kebaya Minangkabau yang digunakan dalam upacara adat menikah di Kota Padang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian penggunaan kebaya tradisional Minangkabau di Kota Padang Sumatera Barat ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Sebagai tambahan untuk mendapatkan referensi tentang penggunaan kebaya Minangkabau di Kota Padang Sumatera Barat.
2. Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam meneliti penggunaan kebaya tradisional Minangkabau di Kota Padang Sumatera Barat.
3. Jurusan ilmu kesejahteraan keluarga dan mahasiswa Tata Busana sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.